Analisis Sentimen dan Analisis Jaringan (*Network Analysis*) Seks Pranikah di Indonesia Menggunakan Data Media Sosial Twitter

Wika Purbasari*[1], Novita Setianti[2], Osi Krismonika[3]
[1,2] STMIK Widya Utama
[3] Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman
E-mail: *[1]**wika.purbasarii@gmail.com**, [2]novita@swu.ac.id, [3]osikrismonika15@gmail.com

Abstrak

Seks pranikah merupakan isu sensitif yang telah banyak dikaji di Indonesia. Pemberitaan pada media sosial Twitter mengenai kasus Alshad Ahmad menjadi salah satu pemantik opini warganet Indonesia karena berkaitan dengan pergaulan bebas dan norma sosial yang ada di masyarakat. Hal tersebut memicu sebuah gerakan sosial yaitu Digital Movement Opinion (DMO) melalui beberapa tagar, diantaranya #alshadahmad, #tiaraandini, dan #nissaasyifa. Penelitian ini menjelaskan tentang jejaring sosial yang dibentuk oleh tagar tersebut dan analisa sentimen warganet Indonesia. Data yang diambil menggunakan netlytic.org menemukan 2.926 unggahan DMO Twitter dalam kurun waktu satu minggu, 2.350 diantaranya adalah unggahan dengan sentimen negatif dan 576 lainnya adalah sentimen netral. Hasil penelitian membuktikan bahwa fenomena mengenai Alshad Ahmad memiliki lebih banyak sentimen negatif, hal ini mengindikasikan bahwa banyak warganet Indonesia yang tidak menormalisasikan seks pranikah dan dianggap tidak baik. Data properti jaringan menjelaskan bahwa tidak adanya timbal balik dan penjelasan dari pihak terkait untuk mengurangi sentimen warganet. Sentralisasi pada kasus ini tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa informasi saling mengalir bebas antar banyak node dan jaringan.

Kata Kunci*—Analisis Sentimen, Digital Movement of Opinion (DMO), Social Network Analysis (SNA), Seks Pranikah, Twitter*

1. PENDAHULUAN

Isu sosial mengenai seks pranikah merupakan hal yang masih tabu dikalangan masyarakat, namun pada sebuah kesempatan, isu ini menjadi sebuah kajian yang hangat diperbincangkan. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai isu sosial tersebut, kita perlu memahami tentang konsep manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang diciptakan memiliki naluri saling membutuhkan. Dimana manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan dari orang lain, baik kebutuhan materi maupun non materi (psikis/biologis). Manusia dibekali kelebihan berupa akal dan hawa nafsu yang dimana hal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bagaimana manusia bersosialisasi, diperlukan sebuah aturan hukum yang mengatur norma di masyarakat, agar tercipta sebuah keteraturan dan meminimalisir perselisihan [1]. Hal tersebut memberikan pemahaman bagi setiap individu untuk bisa mematuhi aturan hidup bermasyarakat, terkadang aturan norma sosial memang tidak tertulis degan jelas (tersirat), sehingga pelanggar tidak bisa diberi sanksi secara hukum, namun sanksi sosial di masyarakt akan menjadi hukuman langsung bagi individu yang melanggar hak – hak kemanusiaan. Salah satu isu dalam sanksi sosial di masyarakt adalah mengenai seks pranikah dan pergaulan bebas, dimana hal tersebut menjadi fenomena yang terkadang berakibat pada keadaan tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah, aborsi, pernikahan dini, dan isu rumah tangga pasangan muda. Salah satu kejadian yang kerap diperbincangkan oleh masyarakat luas, baik masyarakat sosial maupun warganet atau *netizen* datang dari kasus *influencer* muda Alshad Ahmad dan pasangannya Nissa Asyifa. Permasalahan

tersebut kian menjadi perbincangan di dunia maya yang dalam hal ini menyangkut masyarakat seluruh Indonesia, karena siapapun bisa mengaksesnya tanpa keterbatasan alat dan waktu. Alshad Ahmad menikah dengan Nissa Asyifa pada tanggal 30 September 2022, namun pernikahan tersebut tidak berjalan lama, pemohon yaitu Alshad Ahmad mengajukan permohonan talak cerai ke Pengadilan Agama (PA) Bandung pada 11 November 2022 dengan nomor perkara 5361/Pdt.G/2022/PA.Badg (detikcom, 2023). Hal tersebut tentunya menjadi perbincangan yang mengejutkan karena diketahui bahwa Alshad Ahmad pada saat itu sedang menjalin hubungan dengan seorang penyanyi lulusan Indonesia Idol bernama Tiara Andini. Permasalahan tersebut semakin memanas setelah diketahui bahwa Nissa Asyifa mengunggah cerita di laman sosial medianya yaitu instagram tentang kronologi yang terjadi, dan menurut sudut pandang netizen kejadian tersbut sangat merugikan bagi pihak perempuan yaitu Nissa karena diperlakukan tidak adil oleh pihak Alshad dan keluarganya, sehingga mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental dari pihak perempuan. Berdasarkan hasil dari pra survey yang dilakukan, tidak sedikit sudut pandang dari netizen yang beranggapan bahwa kedua belah pihak baik laki – laki dan perempuan sama – sama bertanggungjawab dalam hal ini, karena mereka berdua melakukan hal tersebut dilandasi dengan perasaan saling ingin tanpa adanya paksaan. Dari kejadian tersebut membuat banyak spekuliasi dari warganet yang akhirnya menghimpun banyak sentimen negatif dan juga tak sedikit sentimen netral, netral disini adalah individu yang tidak memihak keduanya atau bahkan menyalahkan kedua belah pihak.

Isu mengenai seks pranikah dan pergaulan bebas memang sudah banyak dikaji di Indonesia, namun sedikit yang mengambil sudut pandang dari sentimen warganet di media sosial mengenai isu ini. Penelitian ini menggunakan data yang ditambang melalui netlytic.org, penggunaan aplikasi *online* yang tidak berbayar akan menghasilkan data *crawling* yang dibatasi berjumlah 2.500 *tweet*, kemudian pengambilan data hanya dalam kurun waktu satu minggu kebelakang. Data yang ditambang berkaitan dengan beberapa tagar pada hasil pencarian, seperti #hamildiluarnikah, #tiaraandini, #nissaasyifa, dan yang paling banyak digunankan *netizen* adalah #alshadahmad. Peristiwa sosial tersebut menyulut sentiment warganet Indonesia tentang seks pranikah dan pergaulan bebas yang kerap terjadi bukan hanya dikota besar, namun di pelosok kota kecilpun bisa terjadi. Kasus tersebut mengundang banyak opini terutama warganet Twitter yang kerap beradu pendapat dan pemikiran, banyak warganet yang tidak setuju dengan perilaku seks pranikah dan pergaulan bebas, rata – rata dari mereka menyalahkan pihak laki – laki khususnya Alshad Ahmad pada kasus ini, namun tak sedikit yang berdiri pada garis netral, yakni menyalahkan keduanya karena melakukan berdasarkan suka sama suka, dengan kata lain tidak ada paksaan kepada pihak perempuan yakni Nissa Asyifa, hingga pada akhirnya terjadi sebuah kehamilan diluar pernikahan. Perilaku seks pranikah yang terjadi pada remaja, umumnya memiliki kecenderungan kerugian yang lebih mendalam bagi remaja wanita dibandingkan dengan remaja pria, pria yang menganggap komitmen hubungan antara dirinya dan pasangan tidak terlalu penting cenderung lebih permisif dalam relasi seksual dengan orang lain selain pasangannya. Seks pranikah lebih mudah terjadi ketika komitmen hubungan rendah, terutama ketika usia hubungan yang tercipta masih tergolong baru [2]–[4]. Menurut Khoirin (2022) berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BKKBN di Indonesia, diperoleh hasil sebanyak 63 % remaja usia sekolah SMP dan SMA telah melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, dan 21 % diantaranya melakukan aborsi (jatengdaily.com). Hal tersebut berkaitan dengan opini masyarakat luas tentang isu atau permasalahan yang sedang terjadi saat ini menengenai *influencer* Alshad Ahmad. Sehubungan dengan adanya isu tersebut, gerakan digital opini atau *Digital Movement Opinion* (DMO) melaju cukup pesat, melalui beberapa tagar yakni #hamildiluarnikah, #tiaraandini, #nissaasyifa, dan #alshadahmad di Twitter. Twitter media sosial mikroblog yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi dan membaca pesan yang disebut “kicauan” [5].

Penelitian terkait telah dilakukan pada beberapa penelitian, diantarnya penelitian tentang kampanye digital menggunakan gerakan digital mobilasi opini pada tagar #dirumahaja vs. #pakaimasker oleh Prihantoro, Rakhman, dan Ramadhani (2021). Penelitian tersebut mengkaji tentang peran #PakaiMasker dan #DirumahAja di Twitter dalam membentuk mobilisasi dukungan opini digital, mengukur efektivitas perbandingan jaringan, aktor antara hashtag, dan opini digital. Penelitian ini menunjukkan #DirumahAja lebih mampu menciptakan mobilisasi dibandingkan #PakaiMasker, hal tersebut terjadi karena #DirumahAja memiliki sistem jaringan yang luas yang mampu menjangkau para pelaku pengguna Twitter dalam memberikan pendapatnya terkait kampanye kesehatan pada saat pandemi Covid19. [6]

Penelitian selanjutnya adalah Gerakan Opini Digital #Truebeauty di Twitter untuk Webtoon Pemeran Film Adaptasi Komik Karya Tjahyana (2019), penelitian ini mengkaji mengenai pendapat penggemar tentang aktor yang cocok untuk berperan dalam film adaptasi True Beauty. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggemar adalah aktor DMO yang tersebar di seluruh jaringan dan bukan terpusat. Para aktor dibagi menjadi beberapa *cluster* yang berbeda, dan setiap *cluster* memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan lokasi dan budaya yang berbeda [7].

Tagar dapat membantu menjangkau khalayak yang lebih luas, ketika tagar menjangkau audiens yang lebih besar, maka setiap orang akan dengan dapat mudah mengenali gerakan tersebut, bahkan bisa menjadi bagian darinya. Tagar yang merupakan bagian dari DMO dapat menciptakan komunitas sendiri, komunitas tersebut berisi pengguna yang tidak saling mengenal untuk mendiskusikan sebuah topik tertentu bersama-sama, DMO juga dapat menggerakan pengguna untuk melakukan tindakan yang sama, dan ini terjadi secara organik. Hal tersebut berperan sebagai ruang di mana publik dapat membangun iklim opini yang homogen dan memfasilitasi partisipasi untuk melakukan dukungan terhadap isu tertentu. Dalam kasus *influencer* Alshad Ahmad yang menyangkut tentang isu mengenai seks pranikah, hamil di luar nikah, dan pernikahan singkat ini, peneliti mempelajari DMO yang muncul di twitter sebagai *platform* digital terkemuka tempat munculnya gerakan digital mengarah kepada beberapa sentimen, diantaranya sentimen negatif dan netral. Selanjutnya, Twitter menjadi media sosial ketiga dengan penggunaan aktivitas terbanyak di Indonesia. Selain itu twitter menjadi salah satu ‘referensi sosial’, dikarenakan twitter merupakan *platform* yang bagus untuk memobilisasi pendukung, membangun dukungan, dan menciptakan kontra-narasi [8], [9].

Penelitian terkait big data ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sentimen masyaarakat Indonesia terutama dalam media sosial twitter mengenai fenomena seks pranikah dan pergaulan bebas, yang dilatarbelakangi oleh kasus *influencer* Alshad Ahmad. Implementasi Big Data akan memberikan kita akses kepada informasi yang sangat bermanfaat dan dampak yang signifikan di semua sector. Big Data diterapkan tidak hanya dalam dunia teknologi informasi seperti database dan pemrograman, namun mencakup hampir semua aspek kehidupan sosial seperti masalah lalu-lintas, kesehatan, keuangan, dan industri 4.0. [10]

1.1. Tinjauan Pustaka

Digital movement of opinion (DMO) adalah sebuah gerakan yang diikuti oleh perkembangan teknologi, khususnya media baru, dimana media sosial secara organik membuat jaringan virtual antara pengguna satu dengan lainnya, untuk dapat mengomentari sebuah permasalahan yang ada [11]. Gerakan opini tersebut dapat menggiring sentimen masyarakat dan mengumpulkannya menjadi satu kesatuan *cluster.* DMO sendiri memiliki empat ciri, yaitu:

1. Bersifat spontan dan tidak teratur, opini pengguna media sosial tercipta secara organik dan apa adanya, dengan kata lain opini tersebut datang secara langsung dari mereka (warganet) tanpa adanya intervensi dari pihak lain.
2. Berlangsung dalam waktu singkat, karena tidak ada yang mengatur gerakan opini tersebut, maka perhatian pengguna media sosial dapat dengan mudah teralihkan oleh peristiwa atau isu lain yang lebih baru (*trending*).
3. Sebagian besar pengguna media sosial memberikan respon yang homogen, seperti ungkapan rasa empati atau simpati sebagai dukungan, dan mereka mungkin mengungkapkan kemarahan sebagai bentuk protes, ketidaksetujuan akan suatu hal, serta kekecewaan.
4. Gergerakan opini digital bersifat lintas sektor, dimana gerakan ini mengikutsertakan banyak aktor atau pengguna serta kelompok.

Penggunaan tagar (#) pada gerakan opini digital cukup banyak digunakan di media sosial, umumnya hastag sendiri terdiri dari beberapa kata kunci terkait dengan isu atau peristiwa tertentu yang sedang marak terjadi (*trending*). Tagar yang kemudian digunakan pengguna media sosial sebagai kata kunci untuk mencari atau menemukan informasi tentang sebuah kejadian, dirasa cukup memudahkan dalam penggunaannya. Dalam kajian *digital movement opinion* (DMO), tagar menjadi alat bagi aktor untuk mengungkapkan pendapatnya serta sudut pandang dari sisi mereka, sudut pandang tersebut bisa berupa sikap setuju atau tidak setuju, dan juga netral tanpa memihak sisi manapun. Tagar yang digunakan akan dikelompokkan menjadi satu dengan pengguna tagar yang sama [12].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang sentimen mengenai seks pranikah ini menggunakan *Social Network Analysis* (SNA) untuk mendeskripsikan pengaruh *Digital Movement Opinion* (DMO) terhadap lalulintas pengguna media sosial. Analisis Jaringan Sosial adalah sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberi gambaran tentang struktur web sosial, hal ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi yang terkait satu sama lain dalam jejaring sosial. SNA sendiri telah menjadi bidang studi yang menarik karena terdapat banyak bidang yang terkait dengan jaringan sosial, seperti pendidikan, isu sosial, bisnis, komunikasi, dll. Selain itu banyak bidang terkait, seperti perdagangan, kesehatan , perbankan, ekonomi, dan sebagainya [13].

SNA dalam studi ini menggunakan teori Graf yang merupakan bagian dari matematika diskrit sebagai dasarnya, teori Graf akan menggambarkan struktur logika dari graf tersebut. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh sebuah kesimpulan yang bermakna dengan mengamati hasil visualisasi grafik, yang dimana analisis tersebut dapat digunakan untuk mengamati jaringan dari berbagai *platform* dan kategori, termasuk situs web, jurnal , negara, serta divisi dalam organisasi dan posisi mereka [14]–[22]

SNA terdiri dari struktur antar aktor dan keterkaitan satu dengan lainnya, dimana kedua struktur tersebut merupakan struktur utama yang umum digunakan dalam mendefinisikan jejaring sosial. Sebagai contoh, struktur sosial dalam jaringan dapat ditampilkan sebagai jaringan yang terdiri dari sekelompok anggota sistem sosial dan sekumpulan mata rantai yang menunjukkan hubungan di antara mereka. Aktor dari sistem sosial disebut juga sebagai *node*, sedangkan himpunan penghubung yang menunjukkan hubungan disebut *edge*. Contoh *node* di media sosial twitter adalah pemilik akun, sedangkan *edge* di media sosial meliputi *mention*, *reply*, *tag*, *retweet*, dan *repost*. (Can & Alatas, 2019; Eriyanto, 2014).

Langkah – langkah SNA yang dilakukan adalah; pertama, peneliti menggunakan perangkat lunak Netlytic untuk menambang 2.500 – 3.000 unggahan Twitter terkait dengan tagar #hamildiluarnikah, #tiaraandini, #nissaasyifa, dan #alshadahmad. Setelah mendapatkan data, dilakukan proses analisis data dalam empat tahap:

1. Analisis struktur web untuk menggambarkan bentuk dan struktur web, dimana pada tahapan ini tidak menganalisis tentang node, namun struktur web secara keseluruhan.
2. Penyaringan
3. Pengkategorian kelompok dalam web, pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana node membuat kelompok tertentu yang berbeda dari yang lain.
4. Identifikasi posisi node pada web dan mendeskripsikan aktor (node) dominan.

Kemudian masuk kedalam analisis sentimen yang dilakukan pada teks percakapan di twitter, analisis sentimen dikenal dengan istilah *opinion mining*, dimana ini bertujuan untuk menemukan bagaimana pengguna mengekspresikan perasaan, sudut pandang, serta emosi mereka melalui teks yang mereka posting di media sosial, dan dalam hal ini Twitter. (Alsaeedi & Khan, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Data yang disajikan dalam penelitian ini didasarkan pada kumpulan data 2.500 s.d 3.000 unggahan twitter, yang dikumpulkan selama periode 18 – 24 Maret 2023. Unggahan atau *tweet* tersebut dianalisis menggunakan analisis jejaring sosial, dimana menghasilkan sebuah data yang mengungkapkan adanya lima *cluster* berbeda di dalam satu jaringan. Semua *cluster* ini menunjukkan bahwa warganet (*netizen*) mengunggah, mengunggah ulang, dan membalas *tweet* dari *opinion leader* terhadap isu seks pranikah pada kasus Alshad Ahmad. *Opinion leader* disini adalah pemilik akun yang mengunggah *tweet* dan pada akhirnya *tweet* tersebut membentuk

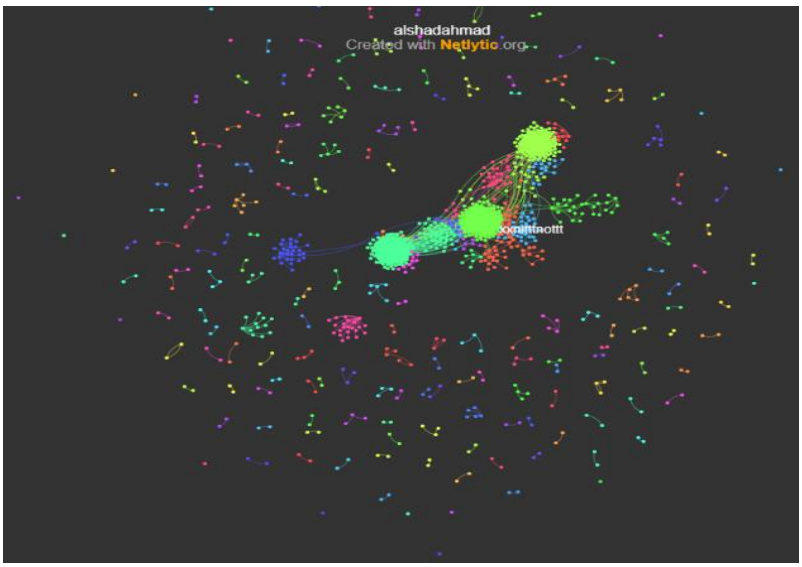

sebuah *cluster*. Berdasarkan hasil penambangan data yang telah melalui proses penyaringan, terdapat 2.350 sentimen negatif dan 576 sentimen netral.

(Sumber: Netlytic.org, 24/03/2023)

Gambar 1. *node* dalam jaringan

Gambar 1 merupakan visualisasi dari seluruh kumpulan *node* atau aktor yang membentuk sebuah himpunan bernama *cluster*. *Node* merupakan perumpamaan yang secara umum dikenal sebagai akun pengguna sosial media, dalam kasus ini adalah twitter. Kumpulan dari *node* tersebut membentuk beberapa *cluster* mulai dari *cluster* terkecil hingga terbesar, pada penelitian ini dikumpulkan lima *cluster* terbesar dalam jaringan yang didalamnya terdapat akun sebagai wadah informasi atau opini yang saling mengalir bebas.

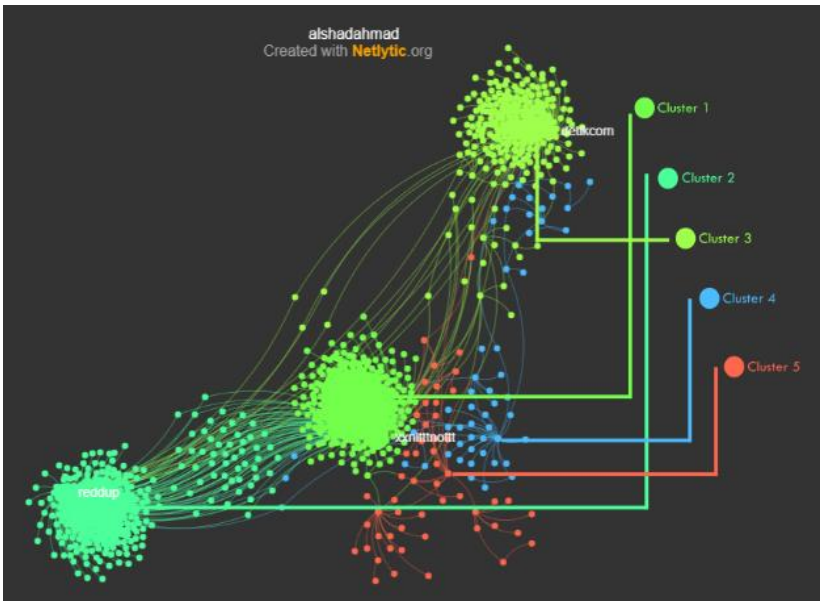

(Sumber: Netlytic.org, 24/03/2023)

Gambar 2. Data lima *cluster* terbesar dalam jaringan

Setelah meninjau secara seksama aktor atau *node* dalam jaringan, dapat dilihat terdapat lima *cluster* terbesar sesuai dengan gambar 2, lima *cluster* tersebut menunjukkan adanya opini – opini yang terbagi menjadi bagian yang sesuai dengan topik yang diperbincangkan. *Cluster* terbesar hingga terkecil diberi tanda *cluster* 1 s.d 5, dimana *cluster* 5 bukanlah *cluster* akhir dalam jaringan, melainkan *cluster* tersebut menjadi batasan peneliti dalam penelitian ini.

Gambar diatas merupakan kumpulan dari lima *cluster* yang ada dalam satu jaringan, *cluster* tersebut merupakan kumpulan dari banyak *node* yang saling terhubung, mulai dari membalas postingan atau unggahan hingga mengunggah kembali postingan twitter. Pada jaringan tersebut terdapat satu *cluster* terbesar yang datang dari akun @anakebudii sebagai *opinion leader*.

(Sumber: Twitter.com, 24/03/2023)

Gambar 3. Postingan twitter @anakebudii

Gambar 3 merupkan unggahan dari akun @anakebudiii yang akhirnya menjadi *cluster* terbesar dalam analisis jaringan, postingan tersebut diunggah pada tanggal 20 Maret 2023, dan akun tersebut menulis uanggahan disertai dengan gambar yang berisi tanggal sidang dan *screen shoot* percakapan mengenai kasus #alshadahmad, dengan jumlah 6.597 *retweet*, 2.619 kutipan, dan 59,5 ribu *like*. Unggahan twitter tersebut menggiring opini warganet untuk membicarakan kasus yang menimpa *influencer* Alshad Ahmad, sehingga tercipta sebuah kelompok atau *cluster* yang saling berhubungan satu sama lain antar *node.*

(Sumber: Twitter.com, 24/03/2023)

Gambar 4. Postingan twitter @REDDUP

Unggahan selanjutnya datang dari akun @REDDUP, akun ini memposting sebuah tweet yang berisi tentang perasaan heran kepada *influencer* Alshad Ahmad karena tanggal pernikahan dan pengajuan cerai sangat berdekatan, disertai dengan alasan pernikahan yang dianggap tidak masuk akal (receh), yang berbunyi terpaksa menikahi karena termohon hamil. Hal ini menjadi sebuah topik pembahsan bagi *netizen* tentang polemik seks pranikah dan MBA (*married by accident*) yang terjadi saat ini. Didalam unggahan yang tertera pada gambar 4 terjadi beberapa perbincangan mengenai kaidah menikah secara sah dalam islam, bagaimana sistem pernikahan di Indonesia jika terjadi kehamilan diluar nikah, dan juga beberapa opini yang kemudian menjadi sebuah *cluster* besar kedua dalam jaringan ini. Unggahan tersebut memiliki 2,3 juta penayangan.

(Sumber: Twitter.com, 24/03/2023)

Gambar 5. Postingan twitter @detikcom

Gambar 5 merupakan postingan twitter yang dibuat oleh akun berita detikcom, postingan tersebut berisikan tentang tautan pemberitaan mengenai kasus perceraian Alshad Ahmad dan Nissa Asyifa, dengan jumlah 416 *retweet*, 222 kutipan, 2.924 *like*, dan 1,1 juta tayangan. Alshad menikah dengan Nissa pada tanggal 30 September 2022, dan pemohon mengajukan permohonan talak cerai ke Pengadilan Agama (PA) Bandung pada 11 November 2022 dengan nomor perkara 5361/Pdt.G/2022/PA.Badg. (detikcom, 2023)

(Sumber: Twitter.com, 24/03/2023)

Gambar 6. Postingan twitter @pusiqng

Akun twitter @pusiqng menduduki *cluster* ke 4 dalam jaringan, dengan jumlah 42.700 tayangan, 41 *retweet*, 2 kutipan, dan 551 *like*. Seperti yang tertera pda gambar 6, akun tersebut mengunggah sebuah postingan yang berisi sudut pandang serta emosi peribadinya melalui teks.

P-ISSN: 2089-676X
E-ISSN: 2549-0796

Pada unggahan tersebut tergambar bahwa pengguna akun @pusiqng merasa kecewa dan heran dengan sikap Alshad yang menghamili Nisa namun tetap menjalin hubungan dengan artis bernama Tiara Andini, ditambah lagi dengan pengajuan perceraian oleh pemohon Alshad kepada Nisa dimana pernikahan tersebut baru berjalan selama satu bulan. Hal ini menggiring opini masyarakat tentang permasalahan pergaulan bebas, hamil diluar nikah, dan juga pernikahan menurut syariat agama.

(Sumber: Twitter.com, 24/03/2023)

Gambar 7. Postingan twitter @Askrlfess

Terakhir, adalah *cluster* yang menduduki urutan kelima dalam jaringan. *Cluster* ini terbentuk oleh sebuah akun dominan @Askrifess dengan jumlahh 2.820 komentar balasan, 1.600 postingan ulang (*retweet*), 11.400 *like*, dan 2,5 juta tayangan. Postingan pada gambar 6 hanya menunjukkan cuitan "*Honestly* aneh ga si? Aura nya?", dengan diikuti foto postingan Tiara Andini dan Alshad Ahmad yang pada saat itu berstatus pasangan kekasih. Dari postingan tersebut mampu menggiring opini masyarakat tentang permasalahan yang sedang terjadi, terutama tentang isu pernikahan singkat dan hamil diluar nikah. *Cluster* terakhir dalam penelitian ini bukan menandakan bahwa *cluster* ini adalah *cluster* terkecil, namun *cluster* terakhir inilah yang menjadi batas fokus peneliti pada penelitian ini.

Tabel 1. *Network Properties*

Analysis	Data
Diameter	6
Density	0,000532
Reciprocity	0,011020
Centralization	0,152100
Modularity	0,764600

(Sumber: netlytic.org, 24/03/2023)

Properti jaringan yang muncul terhadap hasil penambangan data yang tertera pada tabel 1, seperti diameter, densitas, resiprositas, sentralisasi, dan modularitas, juga dihitung untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang struktur jaringan. Data yang termuat menjadi tolak ukur dalam penelitian untuk dapat mengidentifikasi keterkaitan antar akun, ada atau tidaknya intervensi, dan keterkaitan antar *cluster* dalam jaringan. Untuk memahami data yang pada tabel 1, maka perlu dilakukan pemahaman mengenai definisi dari *diameter, density, reciprocity, centralization,* dan *modularity.* Pengertian dari lima klasifikasi data berdasarkan definisi dari sumber netlytic.org (2023) sebagai berikut:

1. *Centralization*
   Adalah mengukur tingkat sentralitas rata-rata dari semua node dalam jaringan. Ketika sebuah jaringan memiliki nilai sentralisasi yang tinggi mendekati 1, hal itu menunjukkan bahwa terdapat beberapa pusat partisipan yang mendominasi arus informasi dalam jaringan. Jaringan dengan pengukuran sentralisasi rendah mendekati 0 dianggap terdesentralisasi di mana informasi mengalir lebih bebas di antara banyak peserta.
2. *Density*
   Density atau kepadatan adalah proporsi ikatan yang ada terhadap jumlah total kemungkinan ikatan dalam jaringan. Ukuran ini membantu menggambarkan seberapa dekat peserta dalam jaringan. Semakin dekat pengukuran ini dengan 1, semakin erat percakapan komunitas, di sisi lain jika nilainya mendekati 0, ini menunjukkan hampir tidak ada orang yang terhubung ke orang lain dalam jaringan.
3. *Reciprocity*
   Reciprocity atau timbal balik adalah proporsi ikatan yang menunjukkan komunikasi dua gelombang (disebut juga ikatan timbal balik) dalam hubungannya dengan jumlah total ikatan yang ada. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan banyak peserta melakukan percakapan dua arah, sedangkan nilai timbal balik yang rendah menunjukkan banyak percakapan yang sepihak sehingga hanya sedikit percakapan bolak-balik.
4. *Modularity*
   Untuk memahami modularitas, pertama-tama kita perlu memahami konsep cluster dalam visualisasi jaringan. Cluster adalah sekelompok node yang terhubung erat yang lebih mungkin untuk berkomunikasi satu sama lain daripada dengan node di luar cluster. Modularitas, membantu menentukan apakah cluster yang ditemukan mewakili komunitas yang berbeda dalam jaringan. Nilai modularitas yang lebih tinggi menunjukkan pembagian yang jelas antara komunitas seperti yang diwakili oleh *cluster* di Netlytic. Nilai modularitas yang rendah, biasanya kurang dari 0,5,

menunjukkan bahwa klaster, yang ditemukan oleh Netlytic, akan lebih tumpang tindih; jaringan lebih cenderung terdiri dari kelompok inti node.

5. *Diameter*
   Menghitung jarak terpanjang antara dua peserta jaringan. Ukuran ini menunjukkan ukuran jaringan, dengan menghitung jumlah node yang diperlukan untuk berpindah dari satu sisi ke sisi lain. (Sumber: Netlytic.org, 2023)

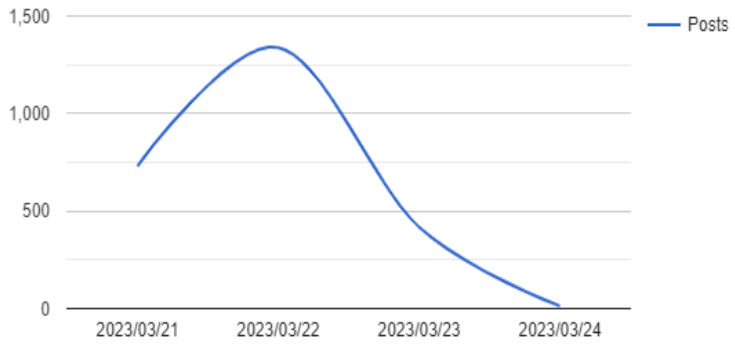

(Sumber: netlytic.org, 24/03/2023)

Gambar 8. Grafik angka unggahan twitter periode 21 – 24 Maret 2022

Grafik di atas merupakan jumlah angka unggahan pengguna twitter yang terkait dengan isu yang sedang hangat diperbincangkan, terlihat pada tanggal 21 – 22 Maret 2023, isu tersebut naik hingga mencapai lebih dari 1.000 unggahan.

3.2 Pembahasan

Tagar #hamildiluarnikah, #tiaraandini, #nissaasyifa, dan #alshadahmad merupakan kata kunci yang banyak digunakan oleh pengguna media sosial twitter sebagai perantara untuk menyampaikan pendapat mereka terhadap isu sensitif tentang seks pranikah dan pergaulan bebas di Indonesia. Tagar #alshadahmad menjadi salah satu tagar yang menduduki posisi tertinggi yang paling banyak digunakan oleh warganet Indonesia dalam membahas isu mengenai seks pranikah dan pergaulan bebas, tagar tersebut sempat menduduki *trending* 1 di twitter diikuti dengan beberapa tagar lain seperti #nissaasyifa, #hamildiluarnikah, dan tak sedikit yang menggunakan tagar #tiaraandini yang merupakan kekasih Alshad Ahmad kala itu. Persoalan yang menimpa Alshad Ahmad sebagai pemantik bagi warganet untuk masuk dan membahas isu tentang seks bebas, hamil di luar nikah, dan isu sosial yang berkaitan dengan perempuan. Ketika tagar mengenai Alshad Ahmad viral di media sosial twitter, maka hal tersebut menjadi sarana bertukar opini warganet Indonesia untuk membahas isu tentang pergaulan bebas. Maraknya pembahasan mengenai isu tersebut menimbulkan banyak percakapan yang menggiring menjadi sebuah sentimen negatif dan juga netral dalam kasus ini. Hal tersebut selaras dengan anggapan bahwa viralitas membuat individu secara bersamaan meneruskan produk informasi tertentu dalam waktu singkat ke jaringan yang berbeda, yang kemudian mengakibatkan percepatan jumlah orang yang terpapar informasi tersebut. Ketika individu pengguna twitter terpapar pesan atau informasi tersebut, mereka akan membentuk identitas dan solidaritas bersama karena memiliki satu pemikiran yang sejalan. Isu sosial yang viral mengenai Alshad Ahmad terkait pergualan bebas

dan isu seks pranikah ini kemudian dibuktikan dengan 2.500 lebih *tweet* dalam periode 18 – 24 Maret 2023, namun angka melonjak pada 21 hingga 22 Maret 2023, dengan kata lain tingginya percakapan di media sosial twitter terkait isu tersebut memuncak dalam kurun waktu dua hari, seperti terlihat pada grafik 1 [9], [23], [24].

Isu sosial tentang seks pranikah dan pergaulan bebas yang berangkat dari permaslahan *influencer* Alshad Ahmad dan Nissa Asyifa telah menyedot perhatian pengguna Twitter, terutama *warganet* yang sepaham dengan isu tersebut, hal ini terlihat dari banyaknya unggahan dengan tagar #alshadahmad yang memasuki *trending* 1 di twitter pada saat itu. Melalui struktur jaringan pada gambar 2, tingkat keberhasilan informasi yang menyebar di masyarakat atau penyebaran opini digital terlihat dari jumlah lima *cluster* yang terbentuk dalam jaringan tersebut, aktor (*node*) paling populer dalam struktur jaringan tersebut adalah akun bernama @anakebudii dengan total jumlah aktor yang terlibat sebanyak 567 akun dalam kurun waktu satu minggu. Jumlah orang atau akun lain yang terhubung dengan akun @anakebudii sebagai aktor, hal ini disebut sebagai in-degree serta out-degree [25]. Bersamaan dengan tagar #alshadahmad, pemilik akun mengunggah sebuah cuitan dan gambar yang berisi tanggal sidang dan *screen shoot* percakapan mengenai kasus #alshadahmad, dengan jumlah 6.597 *retweet*, 2.619 kutipan, dan 59,5 ribu *like*. Jumlah unggahan antara data yang ada di twitter dengan penambangan data melalui netlytic.org berbeda cukup jauh, karena waktu jumlah penambangan data pada netlytic.org terbatas dalam waktu tujuh hari, sedangkan data pada twitter dilihat secara keseluruhan dari pertama kali uanggahan tersbut ada hingga hari ini. Unggahan twitter tersebut menggiring opini warganet untuk membicarakan kasus yang menimpa *influencer* Alshad Ahmad, sehingga tercipta sebuah kelompok atau *cluster* yang saling berhubungan satu sama lain antar *node.* Pembahasan tersebut berpusat pada keterkejutan *netizen* yang mengetahui bahwa Alshad Ahmad melakukan cerai talak kepada Nissa Asyifa ditengah hubungannya dengan penyanyi Tiara Andini. Percakapan tersebut terus berlanjut hingga pada akhirnya warganet Indonesia mengetahui bahwa usia pernikahan Alshad dan Nissa hanya berjalan selama dua bulan, setelah anak mereka lahir Alshad mengajukan cerai talak ke pengadilan Agama Bandung. Hal tersbut memancing opini warganet Indonesia mengenai isu hamil diluar nikah dan pergaulan bebas, selain itu tak sedikit yang membahas tentang isu pernikahan singkat yang dilakukan pihak terkait. Seks pranikah memang bukan isu yang ditutupi lagi di Indonesia, isu ini menjadi bahan kajian yang mendalam bagi beberpa peneliti di Indonesia. Seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar pernikahan, menurut [26] perilaku seks pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual yang berhubungan dengan fungsi reproduksi atau rangsangan sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan pernikahan. Perilaku tersebut dianggap tidak lazim bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, Tingginya kultur timur yang dianut masyarakat Indonesia menjadi salah satu alasan penting bagi seseorang terutama perempuan untuk menjaga kesucian dirinya sebelum menikah, dengan kata lain menjaga keperawanan adalah sebuah keharusan [2].

Hal serupa datang dari aku @REDDUP, akun tersebut membahas tentang tentang perasaan heran dirinya kepada *influencer* Alshad Ahmad karena tanggal pernikahan dan pengajuan cerai sangat berdekatan, disertai dengan alasan pernikahan yang dianggap tidak masuk akal (receh), yang berbunyi terpaksa menikahi karena termohon hamil. Hal ini menjadi sebuah topik pembahsan bagi *netizen* tentang polemik seks pranikah dan MBA (*married by accident*) yang terjadi saat ini. Didalam unggahan tersebut terjadi beberapa perbincangan mengenai kaidah menikah secara sah dalam islam, bagaimana sistem pernikahan di Indonesia jika terjadi kehamilan diluar nikah, dan juga beberapa opini yang kemudian menjadi sebuah *cluster* besar kedua dalam jaringan ini, terdapat total 434 akun yang terlibat dengan akun @REDDUP. Perbincangan dalam

akun tersebut tergolong cukup polemik, karena membahas perihal kesehatan mental perempuan akibat seks prnikah atau MBA, dalam kasus ini banyak yang fokus terhadap kesehatan mental pihak perempuan yaitu Nissa, namun tidak sedikit akun – akun yang duduk pada bagian netral yakni tidak membela kedua belah pihak, baik laki – laki maupun peremuan haruslah bertanggung jawab dengan setiap resiko yang ditimbulkan dari perbuatannya yang melanggar norma agama maupun sosial. Hal ini menjadi perbincangan panjang bagi para *netizen* mengenai norma yang dilanggar. Secara hukum islam hal tersebut sangat dilarang karena termasuk kedalam zina, sedangkan dalam norma sosial, seks pranikah adalah hal yang masih tabu dan memang dikecam terutama pergaulan remaja saat ini.

Cluster selanjutnya adalah *cluster* 3, dengan akun @detikcom, terdapat 284 akun yang terlibat dalam *cluster* ini. Akun tersebut berisikan postingan twitter tentang tautan pemberitaan mengenai kasus perceraian Alshad Ahmad dan Nissa Asyifa, dengan jumlah 416 *retweet*, 222 kutipan, 2.924 *like*, dan 1,1 juta tayangan. Alshad menikah dengan Nissa pada tanggal 30 September 2022, dan pemohon yaitu Alshad Ahmad mengajukan permohonan talak cerai ke Pengadilan Agama (PA) Bandung pada 11 November 2022 dengan nomor perkara 5361/Pdt.G/2022/PA.Badg. Konten berita dari akun detikcom menjadi pusat perbincangan karena hal tersebut menjadi polemik bagi warganet yang mempertanyakan tentang pernikahan singkat hanya dalam waktu kurang lebih satu bulan. Menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pengertian perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Definisi tersebut menunjukan bahwa perkawinan bukan hanya ikatan lahir, namun juga ikatan bathin, dan pada dasarnya perkawinan menganut asas monogami. Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa [1]. Dengan demikian hal ini menjadi suatu perbincangan tentang tujuan pernikahan bagi kedua indivdu, tujuan yang berlandaskan penyatuan lahir dan batin antar kedua belah pihak.

Cluster empat dan lima merupakan *cluster* yang tergolong kecil dari lima *cluster* di atasnya, *cluster* empat dengan akun @Askrlfess dan *cluster* lima @pusiqng sama – sama membahas tentang seks pranikah dan pergaulan bebas. Pada unggahan @pusiqng mendeskripsikan bahwa pengguna akun @pusiqng merasa kecewa dan heran dengan sikap Alshad yang menghamili Nisa namun tetap menjalin hubungan dengan artis bernama Tiara Andini, ditambah lagi dengan pengajuan perceraian oleh pemohon Alshad kepada Nisa dimana pernikahan tersebut baru berjalan selama satu bulan. Hal ini menggiring opini masyarakat tentang permasalahan pergaulan bebas, hamil diluar nikah, dan juga nilai luhur pernikahan. Walaupun akun @Askrlfess hanya mengunggah psotingan berupa foto Alshad dan Tiara disertai dengan *caption* yang mempertanyakan aura dari foto tersebut, namun unggahan tersebut cukup berdampak besar bagi sentimen warganet dalam menanggapi isu atau permasalahan tersebut. Banyak sentimen negatif yang mengarah pada pihak Alshad Ahmad, namun tak sedikit juga sentimen negatif yang tertuju pada Nissa Asyifa. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua masyarakat terutama warganet twitter yang menaruh kesalahan pada pihak lelaki, namun pihak perempuan juga harus bertanggungjawab atas perbuatannya. Banyak akun yang menekankan bahwa perempuan haruslah menjaga diri dan kesucian sebelum nantinya menikah.

Selanjutnya adalah properti jaringan yang muncul terhadap hasil penambangan data yang tertera pada tabel 1, seperti diameter, densitas, resiprositas, sentralisasi, dan modularitas, juga dihitung untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang struktur jaringan. Berdasarkan hasil temuan data, dapat dilihat bahwa jarak terjauh antar aktor (*node*) yang terlibat dalam kasus ini adalah 6 *node* dengan jumlah 0,000532 tingkat kerapatan yang tergolong rendah antar aktor,

sehingga kecil kemungkinan untuk setiap orang dalam jaringan saling terhubung satu sama lain. Kemudian timbal balik yang hanya 0,011020, dimana angka ini menunjukkan interaksi antara pelaku pengguna Twitter pada kasus #alshadahmad hanya sebatas kegiatan seperti *mention*, *retweet*, dan *reply* satu arah kepada pelaku tertentu, tidak berjalan dua arah. Data sentralitas 0,152100 dan modularitas 0,764600, dari anga tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi saling mengalir bebas antar banyak *node* dan jaringan, angka sentralisasi dari data tersebut tergolong rendah, hal ini menunjukan sentimen tersebut tidak memiliki pemimpin atau pengendali di bidang gerakan sosial. Pengguna media sosial tanpa perintah dari siapapun bebas menyampaikan pendapat terkait isu Alshad Ahmad. Tidak adanya pemimpin atau aktor yang memberikan urutan ini dapat dilihat pada kepadatan data yang rendah (menunjukkan tidak ada interaksi antara akun media sosial), dan tidak ada akun media sosial yang terpusat. Informasi tentang isu diperoleh dari beberapa sumber yang tidak terkoneksi oleh akun satu sama lain.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan pemaparan bahwa *Digital Movement Opinion* (DMO) seputar isu sosial mengenai seks pranikah yang di uangkapkan melalui penggunaan tagar seperti #hamildiluarnikah, #tiaraandini, #nissaasyifa, dan #alshadahmad memiliki angka sentimen negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan sentimen netral. Hal tersebut menunjukkan kepada kita semua bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang menentang terhadap pergaulan bebas dan seks pranikah, karena dampak yang dihasilkan dapat mempengaruhi banyak pihak, terutama dampak bagi keluarga dan individu itu sendiri. Selanjutnya, sifat jaringan seperti kurangnya umpan balik dan penjelasan dari pihak terkait secara formal mengakibatkan banyak prasangka dan sentimen negatif beredar bebas di media sosial. Tingkat sentralisasi dan modularitas yang rendah antar aktor dalam jaringan yang terlibat dalam DMO ini memberikan gambaran bahwa aktifitas digital berlangsung secara organik atau mengalir apa adanya, tanpa kendali aktor atau organisasi tertentu, dimana informasi mengalir bebas antar banyak *node* dalam *cluster* yang ada pada jaringan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika DMO dan peran media sosial dalam membentuk opini publik dalam konteks isu sosial, dan juga pentingnya alur komunikasi yang baik serta umpan balik dari otoritas atau pihak terkait untuk mengurangi ketegangan di kalangan warganet.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Munawar, "Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif Yang Berlaku Di Indonesia," *Al-Adl: Jurnal Hukum*, vol. 7, no. 13, 2015.
[2] O. Krismonika, A. Noegroho, and A. G. Runtiko, "Resiliensi Konsep Diri Perempuan Akibat Seks Pranikah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 2, pp. 4351–4360, 2023.
[3] E. Rink, M. P. Anastario, and K. FourStar, "Perceived level of relationship commitment, sexual risk taking and condom use among American Indian men," *Journal of immigrant and minority health*, vol. 17, pp. 1078–1085, 2015.
[4] G. D. Webster, J.-P. Laurenceau, C. V. Smith, A. L. Mahaffey, A. D. Bryan, and A. B. Brunell, "An investment model of sociosexuality, relationship satisfaction, and commitment: Evidence from dating, engaged, and newlywed couples," *Journal of Research in Personality*, vol. 55, pp. 112–126, 2015.
[5] C. Sultanatta and S. Maryam, "Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1, 2018.

[6] E. Prihantoro, F. R. Rakhman, and R. W. Ramadhani, "Digital Movement of Opinion Mobilization: SNA Study on# Dirumahaja Vs.# Pakaimasker," *Jurnal ASPIKOM*, vol. 6, no. 1, pp. 77–93, 2021.
[7] L. J. Tjahyana, "Gerakan opini digital# truebeauty pada twitter untuk pemeran film adaptasi komik webtoon," PhD Thesis, Petra Christian University, 2020.
[8] M. A. Muqsith, "The relationship of political socialization messages relations in social media twitter with the image of PKS.(Study: Political Socialization PKS Through@ PKSejahtera Account)," *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, vol. 2, no. 1, pp. 3–12, 2019.
[9] R. Wang and A. Zhou, "Hashtag activism and connective action: A case study of# HongKongPoliceBrutality," *Telematics and Informatics*, vol. 61, p. 101600, 2021.
[10] D. Iskandar and D. Mahdiana, "Systematic Literature Review: Implementasi Dan Manfaat Big Data," *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, vol. 11, no. 3, pp. 388–395, 2022.
[11] M. Barisione and A. Michailidou, *Social media and European politics: Rethinking power and legitimacy in the digital era*. Springer, 2017.
[12] S. Styawati and K. Mustofa, "A support vector machine-firefly algorithm for movie opinion data classification," *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, vol. 13, no. 3, pp. 219–230, 2019.
[13] U. Can and B. Alatas, "A new direction in social network analysis: Online social network analysis problems and applications," *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications*, vol. 535, p. 122372, 2019.
[14] Y. Abdelsadek, K. Chelghoum, F. Herrmann, I. Kacem, and B. Otjacques, "Community extraction and visualization in social networks applied to Twitter," *Information Sciences*, vol. 424, pp. 204–223, 2018.
[15] L. IAPADRE, A. MCCRANIE, and L. TAJOLI, "PHILIPPE DE LOMBAERDE".
[16] K. Otrel-Cass, "Epilogue: Of Scales, Spaces, Meshworks, and Maps of Connections," *Hyperconnectivity and Digital Reality: Towards the Eutopia of Being Human*, pp. 145–153, 2019.
[17] D. L. Steinley and M. J. Brusco, "Using an Iterative Reallocation Partitioning Algorithm to Verify Test Multidimensionality," *Journal of Classification*, vol. 36, pp. 397–413, 2019.
[18] A. Vega-Muñoz and J. M. Arjona-Fuentes, "Social Networks and Graph Theory in the Search for Distant Knowledge: Studying the Field of Industrial Engineering," in *Handbook of research on advanced applications of graph theory in modern society*, IGI Global, 2020, pp. 397–418.
[19] D. J. WATTS, "Networks, dynamics and the small world phenomenon," *American Journal of Sociology*, vol. 105, no. 2, pp. 50–59, 2003.
[20] H. C. White, S. A. Boorman, and R. L. Breiger, "Social structure from multiple networks. I. Blockmodels of roles and positions," *American journal of sociology*, vol. 81, no. 4, pp. 730–780, 1976.
[21] H. D. White, B. Wellman, and N. Nazer, "Does citation reflect social structure?: Longitudinal evidence from the 'Globenet' interdisciplinary research group," *Journal of the American Society for information Science and Technology*, vol. 55, no. 2, pp. 111–126, 2004.
[22] Q. Yao, R. Y. M. Li, L. Song, and M. J. C. Crabbe, "Construction safety knowledge sharing on Twitter: A social network analysis," *Safety science*, vol. 143, p. 105411, 2021.
[23] R. Kuo, "Racial justice activist hashtags: Counterpublics and discourse circulation," *New Media & Society*, vol. 20, no. 2, pp. 495–514, 2018.
[24] W. W. Xu, "Mapping connective actions in the global alt-right and Antifa counterpublics," *International Journal of Communication*, vol. 14, p. 22, 2020.

[25] A. B. Utami, "Analisis Jaringan Komunikasi Kelompok," in *Dynamic Media, Communications, and Culture: Conference Proceedings*, 2018, pp. 1–35.
[26] R. Setiawan and S. Nurhidayah, "Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah," *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 59–72, 2008.